

**EDUCATION AND  
SOCIAL HUMANITIES  
CONFERENCE  
(ESHCo)**

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

**THE ESSENCE OF SCIENCE:  
UNRAVELING THE NATURE OF SCIENCE AS A SYSTEM, ITS  
CHARACTERISTICS, TO ETHICAL DIMENSIONS AND WISDOM**

**Vina Latifah<sup>1</sup>, Anneu Rosyanti Suryana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding E-mail:* [latifahvina53@gmail.com](mailto:latifahvina53@gmail.com)

**ABSTRACT**

The aim of this research is to explore in depth the essence of science through five main pillars: science as a structured system of knowledge, the characteristics of science, the functional goals of science, the distinction between knowledge and wisdom, and the integration of ethical dimensions in scientific development. The research method employed is qualitative-descriptive with a library research approach. Data were collected through documentation techniques of primary and secondary literature, which were then critically analyzed to construct a conceptual synthesis regarding the epistemological and axiological foundations of science. The research results indicate that science is a rational-empirical knowledge system characterized by objectivity, systematicity, and universality. Functionally, science aims to provide explanation, prediction, and control over phenomena. However, this study asserts that science is distinct from wisdom; science focuses on the realm of "know-how" (technical), while wisdom focuses on "know-why" (moral values). In conclusion, science is not value-free but must be grounded in ethical dimensions and moral responsibility to ensure that the progress of civilization remains aligned with human dignity and the public good.

**Keywords:** Essence of Science, Epistemology, Wisdom, Scientific Ethics, Library Research.

**PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai aktivitas berpikir yang terstruktur dan terarah, dengan sasaran utama untuk mencapai pengetahuan yang tidak hanya jelas, tetapi juga benar mengenai objek yang sedang diselidiki (The Liang Gie, 1997). Secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Latin scientia, dari kata kerja scire yang bermakna mempelajari pengetahuan. Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan adalah upaya sistematis dan metodis untuk memahami alam semesta, diri sendiri, dan segala fenomena di dalamnya melalui pilar ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini saling terjalin, membentuk kerangka filosofis yang kokoh bagi setiap disiplin ilmu.

Fenomena saat ini menunjukkan adanya tantangan serius berupa devaluasi makna ilmu pengetahuan di era informasi. Munculnya fenomena post-truth, di mana opini sering kali dianggap setara dengan fakta ilmiah, serta pesatnya perkembangan teknologi tanpa kendali etis, mengakibatkan ilmu sering kali tereduksi hanya sebagai instrumen teknis semata. Terjadi jurang pemisah yang lebar antara kemajuan penemuan (know-how) dengan kearifan dalam penerapannya (know-why). Akibatnya, ilmu pengetahuan yang seharusnya memajukan peradaban terkadang justru memicu krisis moral dan eksistensial karena mengabaikan dimensi kebijaksanaan.

Penelitian terdahulu memperkaya diskusi mengenai tema ini. Pertama, penelitian oleh

Muzairi (2015) menekankan bahwa pilar filsafat ilmu sangat krusial dalam mendudukkan posisi sains agar tidak terjebak dalam positivisme ekstrem. Kedua, Suaedi (2016) mengkaji sejarah perkembangan ilmu dan mencatat bahwa pergeseran paradigma ilmiah sering kali mengabaikan aspek ontologis yang mendasar. Ketiga, Hardono (2019) dalam analisisnya mengenai epistemologi, berfokus pada validitas metode ilmiah dalam menentukan kebenaran. Keempat, Lubis (2020) menyoroti pentingnya aksiologi sebagai pembatas moral bagi saintis agar produk ilmu tidak merusak martabat kemanusiaan. Kelima, Zubaidah (2021) mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan dan karakter, yang menyimpulkan bahwa pendidikan sains harus mencakup pendidikan nilai.

Persamaan antara penelitian ini dengan literatur di atas terletak pada kesepakatan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sistem yang bersifat rasional, empiris, dan terikat pada kaidah-kaidah ilmiah yang baku. Semua peneliti sepakat bahwa pilar filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksiologi) adalah fondasi yang tidak dapat dipisahkan. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada fokus kajiannya; jika penelitian sebelumnya cenderung membedah pilar-pilar tersebut secara terpisah atau berfokus pada sejarahnya, penelitian ini melakukan sintesis yang menghubungkan karakteristik teknis ilmu langsung dengan dimensi kebijaksanaan (*wisdom*) dan nilai etis dalam satu kesatuan pembahasan.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi hubungan dialektis antara "ilmu" dan "kebijaksanaan" sebagai pembeda antara sekadar mengetahui (*knowing*) dan memahami makna (*understanding*). Artikel ini tidak hanya memaparkan struktur ilmu sebagai sistem, tetapi juga menawarkan kerangka integratif di mana etika bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen pengendali (*obligatory controller*) dalam proses penemuan ilmiah. Hal ini penting untuk menjawab tantangan zaman di mana ilmu pengetahuan harus kembali diposisikan sebagai alat kemaslahatan, bukan sekadar komoditas teknokratis.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan pada artikel ini difokuskan pada lima poin utama: ilmu sebagai sistem pengetahuan yang tersusun, karakteristik ilmu, tujuan ilmu, distingsi antara ilmu, pengetahuan dan kebijaksanaan, serta dimensi etika dan nilai dalam ilmu pengetahuan.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan fokus pada ranah fenomenologi-filosofis. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk membedah fenomena intelektual secara mendalam, mengeksplorasi abstraksi konsep, serta mendeskripsikan *ontologi* dan *epistemologi* pengetahuan secara komprehensif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengutamakan data deskriptif-naratif yang mampu menangkap esensi pemikiran manusia tanpa reduksi statistik (Rohanda, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada penelusuran dialektis dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan dengan teori kebenaran dan struktur logika. Hal ini dilakukan untuk merekonstruksi landasan teoretis yang kokoh mengenai hakikat dan asal-usul pengetahuan. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif-konseptual, yang mewujud dalam bentuk proposisi, gagasan, dan postulat filosofis mengenai 1) hakikat pengetahuan -pencarian makna di balik subjek dan objek; 2) tipologi pengetahuan meliputi analisis terhadap pengetahuan empiris, rasional, dan intuitif; dan 3) arsitektur penalaran- struktur logika yang mendasari validitas berpikir manusia.

Sumber data mencakup artikel jurnal bereputasi, literatur klasik filsafat, dan buku standar filsafat ilmu yang otoritatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis: 1) heuristik literatur melalui basis data akademik; 2) klasifikasi teks berdasarkan relevansi dasar-dasar pengetahuan; dan 3) reduksi data melalui pencatatan gagasan utama dan sintesis argumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Prosesnya meliputi; menyaring inti pemikiran dari berbagai mazhab filsafat; sistematisasi: menyajikan uraian terstruktur mengenai fungsi dan struktur pengetahuan; dan penarikan kesimpulan berdasarkan argumentasi logis-deduktif (Rohanda, 2005). Untuk menjamin validitas hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Peneliti melakukan komparasi kritis antara berbagai teori kebenaran—seperti membedah pertentangan antara *teori korespondensi* dan *koherensi*—serta melakukan *peer debriefing* guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (akuntabilitas intelektual).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Ilmu Sebagai Sistem Pengetahuan yang Tersusun

Secara etimologi, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab, yaitu *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman* (dengan *wazan fa'ila, yaf'alu*), yang bermakna memahami, mengerti, dan benar-benar mengetahui. Dalam konteks bahasa lain, istilah ini dikenal sebagai *science* (Inggris), yang berakar dari bahasa Latin *scientia* (pengetahuan) dan *scire* (mengetahui). Sementara itu, dalam bahasa Yunani, ilmu disebut *episteme*, yang merujuk pada pemahaman atau pengetahuan yang benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis menurut kaidah atau metode tertentu, dan dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai gejala tertentu dalam bidang pengetahuan.

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli, diantaranya yaitu:

- a. Mohammad Hatta, ilmu adalah pengetahuan yang tersusun rapi mengenai bekerjanya hukum sebab-akibat (kausalitas) dalam kelompok masalah yang memiliki sifat dasar dan struktur internal yang serupa.
- b. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, menyatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang harus memenuhi empat kriteria secara serentak, yaitu bersifat empiris (berdasarkan pengalaman), rasional (masuk akal), umum (berlaku luas), dan sistematis (terstruktur).
- c. Ashley Montagu, seorang guru antropolog di Rutgers University mendefinisikan bahwa ilmu sebagai pengetahuan yang telah diorganisasi dalam suatu sistem. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan, studi, dan percobaan dengan tujuan utama untuk menetapkan hakikat dan prinsip-prinsip dasar dari subjek yang sedang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sebagai pengetahuan yang ditandai oleh sejumlah syarat dan ciri khas yang ketat. Ciri-ciri utama yang melekat pada ilmu meliputi: sistematis, rasional, empiris, universal, kumulatif dan objektif. Contoh yang paling jelas adalah dalam ilmu biologi, di mana pembelajaran dimulai dari unit terkecil seperti sel, kemudian berlanjut ke jaringan, organ, sistem organ, hingga organisme secara keseluruhan, menunjukkan sifatnya yang sistematis dan kumulatif. (Amsal Bakhtiar, 2014:12-17).

## 2. Karakteristik Ilmu: Objektif, Sistematis, Universal

Ciri utama dari persoalan yang diangkat dalam pengetahuan ilmiah adalah bahwa masalah tersebut penting dan mendesak untuk segera diselesaikan demi mendapatkan jawaban yang memadai. Ilmu pada dasarnya muncul dari adanya masalah (*problem*). Namun, masalah yang diangkat bukanlah masalah sehari-hari yang biasa. Sebaliknya, *problem* tersebut adalah persoalan yang sudah diidentifikasi oleh peneliti sebagai sesuatu yang tidak dapat diselesaikan atau dijelaskan menggunakan pengetahuan sehari-hari (pengetahuan awam). Berikut beberapa ciri ilmu pengetahuan diantaranya:

- a. Objektif, menurut The Liang Gie Ilmu merupakan pengetahuan bebas dari prasangka perseorang dan kesukaan pribadi.

Ciri-Ciri Objektif dalam Ilmu:

- 1) Berdasarkan Fakta Nyata

Ilmu hanya menerima informasi yang bisa dilihat atau diuji melalui pengamatan atau eksperimen. Bukan hanya berdasarkan perkiraan atau keyakinan seseorang.

- 2) Bebas dari Pendapat Pribadi

Hasil dari penelitian ilmiah tetap sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda. Hasil tersebut tidak terpengaruh oleh perasaan atau kepentingan pribadi.

- 3) Dapat Diuji Kebenarannya

Hasil penelitian bisa dicek kembali oleh orang lain, dan hasilnya akan sama jika cara pengecekan sama.

- 4) Menggunakan Alat Ukur dan Data yang Valid

Dalam ilmu, pengukuran dan pengamatan menggunakan alat atau metode yang bisa dipercaya, bukan hanya mengandalkan perasaan atau intuisi.

Contohnya:

- 1) Seorang ilmuwan melakukan eksperimen untuk mengetahui titik didih air.

Objektif: Ia mencatat bahwa air mendidih pada suhu  $100^{\circ}\text{C}$  (pada tekanan udara normal), meskipun ia mengira awalnya akan mendidih di suhu  $90^{\circ}\text{C}$ . Ia tidak mengubah data hanya karena hasilnya tidak sesuai dugaan.

- 2) Dua peneliti dari negara berbeda mengamati hukum gravitasi.

Mereka akan mendapatkan hasil yang sama, karena hukum gravitasi bersifat objektif dan tidak tergantung pada siapa yang menelitinya.

- 3) Situasi: Dua siswa mengikuti ujian matematika.

Objektifnya: Guru menilai berdasarkan jawaban yang benar dan salah, bukan berdasarkan: Siapa yang disukai guru, seberapa rajin siswa itu di luar kelas. Penilaian objektif berarti hasilnya berdasarkan fakta dan bukti (nilai), bukan perasaan pribadi.

- b. Sistematis, menurut The Liang Gie merupakan berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur. Ciri- ciri sistematis:

- 1) Disusun secara teratur dan runtut

Pengetahuan tidak disusun secara acak, tapi mengikuti struktur yang jelas.

- 2) Mengikuti langkah-langkah ilmiah

Ilmu dikembangkan melalui metode ilmiah: Observasi → Merumuskan masalah → Hipotesis → Eksperimen → Analisis → Kesimpulan.

- 3) Logis dan saling berkaitan

Setiap bagian dari ilmu berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk pengetahuan yang utuh dan masuk akal.

4) Dapat dijelaskan dan ditelusuri

Karena sistematis, orang lain bisa memahami, mengulang, melanjutkan penelitian dengan mudah. Contohnya: Seorang siswa ingin mengetahui pengaruh cahaya terhadap pertumbuhan tanaman:

Langkah-langkah sistematis:

- 1) Observasi: Tanaman tumbuh lebih cepat di tempat terang.
  - 2) Masalah: Apakah cahaya mempengaruhi pertumbuhan?
  - 3) Hipotesis: Cahaya membuat tanaman tumbuh lebih cepat.
  - 4) Eksperimen: Menanam 2 tanaman di tempat terang dan gelap.
  - 5) Analisis: Mengukur pertumbuhan selama 2 minggu.
  - 6) Kesimpulan: Tanaman di tempat terang tumbuh lebih baik.
- c. Universal, menurut The Liang Gie yakni hasil-hasilnya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh latar belakang budaya, agama, ras, atau kebangsaan. Ciri-ciri sistematis
- 1) Berlaku di seluruh dunia. Ilmu tidak hanya berlaku di satu negara atau wilayah, tapi bisa digunakan dimana pun.
  - 2) Dapat diuji oleh siapa saja. Hasil ilmiah bisa dibuktikan dan di uji ulang oleh siapapun yang mengikuti metode ilmiah yang benar.
  - 3) Tidak bergantung pada budaya atau keyakinan. Ilmu berdasarkan fakta, bukan kepercayaan, adat atau mitos.
  - 4) Berlaku lintas waktu (masa lalu, kini, dan nanti). Pengetahuan ilmiah tetap berlaku selama belum terbentahkan oleh data baru.
  - 5) Bahasa ilmu bersifat internasional. Ilmu menggunakan simbol, rumus, dan metode yang bisa di mengerti oleh semua bangsa. Contoh: Polusi udara berbahaya untuk kesehatan, asap kendaraan di kota menyebabkan sesak napas atau gangguan pernapasan. Dampak ini dialami semua orang, tanpa memandang budaya atau tempat tinggal. Karakteristik Universalnya: Ilmu tentang polusi dan dampaknya berlaku di seluruh dunia. (Surajiyo, 2007:58-60)

### 3. Tujuan Ilmu: Penjelasan, Prediksi dan Kontrol

a. Penjelasan (Explanation)

Tujuan dasar ilmu adalah memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi. Hal ini mencakup menjawab pertanyaan "apa" dan "mengapa" suatu peristiwa atau gejala terjadi, dengan menguraikan hubungan sebab-akibat antar variabel. Penjelasan ilmiah membentuk pemahaman yang mendalam tentang realitas.

b. Prediksi (Prediction)

Berdasarkan penjelasan yang sistematis dan teruji, ilmu memiliki kemampuan untuk melakukan prediksi, yaitu perkiraan tentang kemungkinan terjadinya sesuatu di masa depan (Srisulistiowati et al., 2021). Prediksi adalah upaya untuk mendapatkan jawaban yang paling mendekati dengan apa yang akan terjadi, sehingga dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian.

c. Kontrol (Control)

Puncak dari pengetahuan ilmiah adalah kontrol atau pengendalian. Dengan pemahaman (penjelasan) yang mendalam dan kemampuan untuk memperkirakan (prediksi), ilmu memungkinkan manusia untuk mengendalikan atau memanipulasi faktor-

faktor tertentu guna memengaruhi hasil dimasa depan, demi mencapai tujuan yang diinginkan atau mencegah hal yang tidak diinginkan (seperti pengendalian penyakit, bencana alam, atau kebijakan ekonomi).

#### 4. Perbedaan Ilmu Pengetahuan dan Kebijaksanaan

##### a. Ilmu (*Science*)

Kata “Ilmu” (pengetahuan) berasal dari bahasa Arab, yaitu '*ilm*'. Kata ini terdiri dari tiga huruf, yaitu '*ain*', '*lam*', dan '*miem*', yang masing-masing membawa makna filosofis yang mendalam. Menurut Muhammad (1984: 34) tiga huruf itu memiliki makna:

- 1) Huruf '*ain*': Bentuknya yang terbuka di depan diibaratkan seperti mulut yang selalu terbuka. Ini melambangkan bahwa upaya mencari ilmu pengetahuan tidak akan pernah mengenal puas atau kenyang. Seorang yang berilmu akan terus menerus mencari pembuktian ilmiah untuk mengembangkan pemikirannya, yang pada gilirannya digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
- 2) Huruf '*lam*': Panjangnya yang tidak terbatas melambangkan bahwa pencarian ilmu tidak dibatasi oleh usia. Proses ini harus berlangsung seumur hidup, dari awal kehidupan (sejak buaian) hingga akhir hayat (liang lahat).
- 3) Huruf '*Mim*': Posisinya yang menunduk dan berada di dasar melambangkan kerendahan hati dan kefakiran ilmu. Artinya, meskipun seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan tinggi, ia wajib bersikap rendah hati (*tawadhu*), mencontoh "ilmu padi: makin berisi makin menunduk".

Berdasarkan kamus besar Oxford Dictionary bahwa ilmu (*science*) didefinisikan sebagai aktivitas yang bersifat intelektual dan praktis. Kegiatan ini mencakup studi sistematis terhadap struktur dan perilaku dari dunia alam dan fisik, yang dilakukan melalui metode pengamatan dan percobaan. Sedangkan menurut *The Liang Gie* mendefinisikan bahwa ilmu terdiri dari dua aspek yang saling terkait diantaranya yaitu serangkaian aktivitas penyelidikan yang menggunakan metode tertentu untuk mencari penjelasan dan pemahaman yang bersifat rasional-empiris tentang berbagai aspek di dunia ini. dan keseluruhan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan berfungsi untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ingin dipahami oleh manusia (Makhmudah & Kertosono, 2018).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan biasa, tetapi ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang terangkum berdasarkan teori-teori yang telah disepakati dan diterima secara umum. Pengetahuan ini tidak diperoleh secara sembarangan, melainkan melalui serangkaian prosedur yang sistematis dan telah diuji menggunakan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu yang bersangkutan (Makhmudah & Kertosono, 2018).

##### b. Pengetahuan (*Knowledge*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang sudah diketahui atau kepandaian, yang sering kali terkait dengan suatu materi atau mata pelajaran tertentu. Secara istilah, pengetahuan dapat diartikan sebagai produk atau hasil dari upaya manusia untuk mengetahui suatu hal. Pengetahuan dalam konteks ini memiliki sifat yang masih umum dan tidak terikat pada metode ilmiah tertentu untuk perolehannya (Suriasumantri, 2010: 36). Pudjawidjana mendefinisikan pengetahuan sebagai respons yang muncul dari manusia saat ia menerima rangsangan dari lingkungan sekitar. Respons ini terjadi melalui interaksi indra manusia dengan objek yang ada, menjadikannya hasil langsung dari proses penginderaan suatu objek. Sementara itu,

Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses 'tahu' setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan panca indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba), di mana sebagian besar informasi diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh melalui kontak panca indera dengan objek di lingkungan. Pengetahuan pada hakikatnya adalah produk dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir, yang kemudian menjadi landasan bagi manusia untuk bersikap dan bertindak. (Makhmudah & Kertosono, 2018)

Pada dasarnya, pengetahuan mencakup keseluruhan informasi yang kita miliki mengenai suatu objek, dan ilmu termasuk di dalamnya. Dengan demikian, ilmu merupakan sub-bagian dari pengetahuan yang dimiliki manusia, berdampingan dengan jenis pengetahuan lain seperti seni dan agama. Pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. (Kasus & Buku Filsafat Ilmu oleh Jujun Suriasumantri, n.d.)

c. Kebijakan (Wisdom)

Kebijakan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya secara efektif dan konstruktif demi keseimbangan yang lebih luas. (Baltes & Staudinger, 2000:125). Dalam kerangka Filsafat Ilmu, kebijakan memiliki posisi sentral sebagai jembatan antara fakta dan nilai:

1) Integrasi Kebenaran dan Kebaikan

Kebijakan adalah integrasi antara hasil pencarian kebenaran (*Ontologi* dan *Epistemologi*) dengan pertimbangan nilai (*Aksiologi*). Ilmu pengetahuan yang bijaksana tidak hanya benar secara logis dan empiris, tetapi juga baik secara etis dan bermanfaat secara praktis (Suria Sumantri, 2005, hlm. 23). Ini berarti seorang ilmuwan atau pengguna ilmu mampu memilih cara penerapan pengetahuan yang paling etis dan konstruktif.

2) Penilaian yang Seimbang (*Balance Theory*)

Kebijakan melibatkan proses penilaian dan pertimbangan yang kompleks untuk mencapai keseimbangan optimal dalam mengatasi masalah kehidupan. Penilaian ini harus menimbang.

3) Esensi Filsafat

Secara etimologi, kata Filsafat (*Philosophia*) berarti "cinta (*philo*) akan kebijaksanaan (*sophia*)". Dengan demikian, seluruh upaya untuk mencari dan mengembangkan hakikat ilmu adalah manifestasi dari dorongan fundamental manusia untuk mencapai kebijaksanaan atau kearifan hidup.

Hakikat ilmu pengetahuan tidak hanya berhenti pada validitas metodologis, tetapi harus diarahkan pada nilai guna yang mengutamakan kemaslahatan manusia, yang merupakan inti dari kebijaksanaan (Suria Sumantri, 2005).

d. Perbedaan Ilmu Pengetahuan dan Kebijakan

| Aspek    | Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )                                | Ilmu ( <i>Science</i> )                                     | Kebijakan ( <i>Wisdom</i> )                       |
|----------|---|---|---|
| Definisi | Hasil dari tahu, yaitu segala sesuatu yang diketahui atau hasil | Pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis, metodis, | Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan (termasuk |

|                  |   |  |  |
|------------------|---|--|--|
|                  | proses penginderaan dan akal budi manusia.  | teruji secara empiris (dalam sains), dan koheren tentang suatu bidang tertentu.            | ilmu) dan pengalaman dengan pertimbangan moral, etis, dan nilai untuk membuat keputusan yang baik dan benar dalam hidup. |
| Karakteristik    | Sekumpulan informasi/fakta.   | Pengetahuan yang sistematis dan teruji.  | Penerapan ilmu secara etis dan tepat.  |
| Sifat            | Masih bersifat umum, tidak selalu sistematis, bisa berupa pengalaman sehari-hari ( <i>pra-ilmiah</i> ). | Sistematis, objektif, eksak, terorganisir, dan memiliki metode tertentu (metode ilmiah).   | Subjektif-objektif (membutuhkan pemahaman tentang realitas dan diri sendiri), reflektif, dan mendalam.                   |
| Tujuan           | Untuk mengetahui dan memahami realitas.   | Untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena (melalui riset dan eksperimen). | Untuk mengarahkan kehidupan, mencapai kebaikan tertinggi ( <i>summum bonum</i> ), dan menjalani hidup yang bermakna.     |
| Metode           | Pengalaman indrawi, akal sehat, intuisi, dan tradisi.   | Observasi, eksperimen, klasifikasi, analisis yang objektif, dan metode ilmiah yang teruji. | Refleksi mendalam, pengalaman hidup, pemahaman diri, pembelajaran etika dan filsafat.                                    |
| Aspek            | Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )  | Ilmu ( <i>Science</i> )  | Kebijaksanaan ( <i>Wisdom</i> )  |
| Pertanyaan Kunci | Apa?  | Mengapa? & bagaimana?  | Untuk apa?   |

Contoh Sederhana:

- Pengetahuan: Mengetahui bahwa api itu panas.
- Ilmu: Mengerti rumus kimia pembakaran dan perpindahan panas (termodinamika).
- Kebijakan: Menggunakan ilmu termodinamika untuk merancang mesin yang efisien sambil memastikan dampak lingkungan yang minimal.

## 5. Dimensi Etika dan Nilai dalam Ilmu Pengetahuan

Istilah etika dalam bahasa Inggris disebut *Ethic*, yang merujuk pada sistem, prinsip moral, atau cara berperilaku seseorang. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, etika berasal dari kata *Ethos*, yang memiliki makna adat istiadat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Atau bisa juga dari kata *Ethikos*, yang berarti karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap. Istilah Yunani ini secara keseluruhan mencakup analisis konsep-konsep seperti kewajiban (*harus, mesti*), serta penilaian *benar* dan *salah* dalam tindakan moral yang dilakukan manusia (Mohammad Adib :205).

Bertens (1993) menyamakan etika dengan moral dan membaginya menjadi tiga pengertian utama: yaitu *pertama* etika sebagai nilai dan norma, dalam hal ini etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma moral yang dijadikan pedoman oleh individu atau kelompok dalam mengatur tingkah laku mereka. Ini berarti etika adalah sistem nilai yang dianut masyarakat dan memengaruhi perilaku mereka, misalnya: etika Hindu, etika Protestan, atau etika masyarakat Badui. *Kedua*, etika sebagai kumpulan asas moral, dalam hal ini etika dipahami sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang terstruktur, sering kali disebut sebagai kode etik. Contoh dari pengertian ini adalah kode etik jurnalistik, kode etik guru, atau etika kedokteran. *Ketiga*, etika sebagai ilmu, dalam hal ini etika didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku yang baik dan buruk.

Sedangkan Menurut Suseno (1987), etika didefinisikan sebagai sebuah ilmu (*science*), dan bukan sekadar ajaran moral. Karena itu, etika dan ajaran moral berada pada tingkatan yang berbeda; pertanyaan praktis mengenai "bagaimana kita seharusnya hidup" termasuk dalam ranah ajaran moral, bukan etika sebagai ilmu. Pandangan Suseno ini sejalan dengan definisi ketiga yang dikemukakan oleh Bertens (1993). Bertens juga menyatakan bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku baik dan buruk. Lebih lanjut, Bertens menambahkan bahwa etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang adat kebiasaan atau hal-hal yang biasa dilakukan.

Dalam perkembangannya, etika sangat memengaruhi cara manusia menjalani kehidupannya. Etika memberikan orientasi atau panduan bagi manusia mengenai bagaimana seharusnya ia bersikap melalui serangkaian tindakan sehari-hari. Ini berarti etika berfungsi membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak dengan tepat dalam menjalani hidup. Pada akhirnya, etika membantu kita membuat keputusan tentang tindakan apa yang harus dilakukan dan penting untuk dipahami bahwa etika dapat diterapkan di semua aspek kehidupan kita. Oleh karena itu, etika dapat diklasifikasikan atau dibagi menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan aspek atau sisi kehidupan manusia yang berbeda-beda.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa etika adalah disiplin teoritis yang bertujuan merumuskan nilai-nilai praktik berdasarkan prinsip moral universal untuk memandu Tindakan manusia.

Menurut Dr. Susanto (2011: 196), seorang ilmuwan seharusnya memiliki beberapa sikap kunci dalam menjalankan profesinya. Sikap-sikap ini penting untuk memastikan integritas, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Sikap-sikap tersebut meliputi bersifat selektif, menghargai pendapat yang berbeda, tidak puas dengan hasil penelitian dan memiliki akhlak atau sikap etis.

Melalui keempat kriteria tersebut, Dr. Susanto ingin menunjukkan bahwa seorang ilmuwan tidak boleh hanya mengacu pada dasar dan prinsip kajian ilmiah (seperti objektivitas, selektivitas data, dan pengembangan berkelanjutan), tetapi juga wajib memperhatikan aspek etika dan moral kehidupan manusia.

Meskipun ilmu berusaha bersifat netral nilai (*value-free*) dan objektif dalam proses pencarian kebenaran (objektivitas, kejujuran dalam data), namun arah perkembangan dan penerapannya tidak bisa dilepaskan dari dimensi etika dan nilai (Scribd, 2024; Irje, 2024).

Nilai merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yaitu "*value*". Kata ini berasal dari Bahasa latin "*Valere*" atau Bahasa Prancis kuno "*Valoir*". Menurut Rohmat Mulyana (2004:7), secara denotatif (makna dasar), nilai dimaknai sebagai "harga". Ketika makna dasar "harga" ini dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu atau konsep lain, interpretasinya menjadi beragam dan meluas, seperti yang dicontohkan:

1. Ekonomi: Nilai (harga) di sini merujuk pada nilai tukar, nilai guna, atau nilai jual suatu barang atau jasa.
2. Ilmu Politik: Nilai dapat merujuk pada prinsip-prinsip luhur yang diyakini (misalnya, nilai-nilai demokrasi, keadilan, kebebasan).
3. Ilmu Jiwa (Psikologi): Nilai merujuk pada keyakinan atau standar yang dipegang individu yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan pilihan hidup.

Dalam konteks aksiologi (cabang filsafat yang membahas tentang nilai), "nilai" tidak hanya dimaknai sebagai "harga" melainkan sebagai konsep yang lebih mendalam yang berkaitan dengan fungsi, tujuan, dan pilihan dalam kehidupan manusia.

Adapun makna nilai secara aksiologis, yaitu:

1. Nilai sebagai panduan hidup manusia, artinya nilai berfungsi sebagai kompas moral atau pedoman yang mengarahkan individu dalam bersikap, bertindak, dan membuat keputusan sehari-hari.
2. Nilai sebagai tujuan hidup manusia, artinya nilai yang luhur (misalnya kebahagiaan, keadilan, kebenaran) seringkali menjadi sasaran akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya.
3. Nilai sebagai pilihan normatif tindakan manusia, artinya nilai menetapkan norma atau standar tentang apa yang dianggap baik, benar, layak, atau diinginkan. Nilai memandu kita dalam memilih tindakan yang seharusnya dilakukan daripada yang sekadar mungkin dilakukan.
4. Nilai sebagai hakikat semua pengetahuan, artinya nilai (terutama nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan) adalah tujuan fundamental dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan harus diarahkan untuk mencari kebenaran (epistemologi) dan kemudian menggunakannya untuk kebaikan (aksiologi).
5. Nilai sebagai kesadaran tertinggi, artinya nilai mewakili kesadaran tertinggi yang mengatur motif dan bentuk tindakan. Ini berakar pada nalar (rasionalitas) dan berfungsi sebagai tolak ukur untuk memastikan bahwa perilaku manusia, termasuk dalam pengembangan ilmu, mencapai tujuan yang diinginkan dan etis. Secara keseluruhan, nilai aksiologis menekankan peran nilai sebagai penentu kebermanfaatan, etika, dan arah dari segala aktivitas dan pengetahuan manusia.

Etika Keilmuan adalah panduan moral tentang bagaimana pengetahuan harus diterapkan demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia (Irje, 2024). Tanggung jawab etis seorang ilmuwan mencakup (Scribd, 2024):

1. Memperhatikan kodrat dan martabat manusia: Ilmu harus digunakan untuk memperkokoh eksistensi manusia, bukan untuk merugikan atau menjadikannya budak teknologi.
2. Menjaga keseimbangan ekosistem: Pengembangan ilmu harus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.
3. Bertanggung jawab pada kepentingan umum dan generasi mendatang: Hasil ilmu harus membawa manfaat sosial.

Ketiadaan pertimbangan etika dan moral dapat membawa kemajuan ilmu menuju kehancuran peradaban (Irje, 2024). Oleh karena itu, ilmuwan perlu memiliki sikap ilmiah yang mencakup kejujuran, objektivitas, dan kesetiaan untuk menyebarkan kebenaran, serta komitmen untuk menggunakan pengetahuan secara etis (Scribd, 2024). Etika berperan

sebagai pengendali agar ilmu pengetahuan tetap berada pada koridor yang benar dan membawa manfaat positif (Scribd, 2024).

## KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan (*science*) merupakan pilar fundamental dalam peradaban manusia yang menyediakan kerangka kerja sistematis untuk memahami realitas alam semesta. Hakikat ilmu dapat dipahami melalui analisis mendalam terhadap definisinya, yang secara etimologis berakar dari bahasa Arab *'alima* hingga Latin *scientia*, yang semuanya merujuk pada pemahaman yang benar dan terstruktur. Ilmu didefinisikan sebagai sistem pengetahuan yang tersusun secara logis, empiris, rasional, dan universal, dibuktikan dengan contoh struktur hirarki dalam ilmu biologi. Struktur ini melahirkan karakteristik ilmu yang kuat, yaitu objektif (berdasarkan fakta, bebas prasangka), sistematis (runtut dan metodis), dan universal (berlaku di mana saja). Tujuan fundamental ilmu ini adalah untuk mencapai Penjelasan (*Explanation*), Prediksi (*Prediction*), dan Kontrol (*Control*) atas berbagai fenomena alam dan sosial, yang pada akhirnya bertujuan mengurangi ketidakpastian dan memajukan peradaban. Meskipun kuat secara metodologis, ilmu (yang fokus pada *know-how*) harus diimbangi oleh Kebijakan Ilmu (*Wisdom*) (yang fokus pada *know-why*). Kebijakan berperan sentral dalam kerangka Filsafat Ilmu (Aksiologi) dengan menjadi jembatan yang mengintegrasikan kebenaran logis dengan kebaikan etis.

Oleh karena itu, dimensi etika dan nilai adalah aspek yang tidak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Meskipun ilmu dituntut objektif dalam proses pencarian data, penerapan dan arah pengembangannya tidak boleh bebas nilai. Etika keilmuan adalah panduan moral yang mewajibkan ilmuwan untuk menggunakan pengetahuannya demi memperkokoh martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, dan bertanggung jawab pada kepentingan umum. Dengan demikian, ilmu pengetahuan adalah aktivitas pencarian kebenaran yang bertanggung jawab, yang harus selalu dikendalikan oleh prinsip-prinsip moral demi mencapai kesejahteraan yang konstruktif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akil, M. A. (2020). *Memahami Tiga Pilar Ilmu Pengetahuan*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(2), 378-400.
- Alwi, Z., Atoasi, S., Jamil, S., Juniawati, M., & Cahyanto, T. (2025). Studi Kepuasan Pengguna Sistem Seleksi Elektronik Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dengan Pendekatan End User Computing Satisfaction. *Jurnal INSTEK (Informatika Sains dan Teknologi)*, 10(1), 274-285.
- Ardelt, M. (2003). *Pengertian Kebijakan Ilmu (Wisdom)*. Dikutip dalam: Repository UMP.
- Athallah, M. H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu: Ontologi Epistemologi Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5073-5082.
- Auliya, H. H., Rohanda, R., & Komarudin, R. E. (2025). The Meaning of Imperative Sentences In The Book 'Umdat Al-A? k? m By 'Abdul Ghani Al-Maqdisi: A Study of 'Ilm Alma ? n?. *Ibtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(02), 147-159.
- Az-Zahra, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).

- Istiqomah, P. B., & Rohanda, R. (2025). PEMILIHAN KATA TERJEMAHAN SYAIR PADA BUKU FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1489-1502.
- Baltes, Paul B., & Staudinger, Ursula M. (2000). Wisdom: A Metaheuristic (Pragmatic) to Orchestrated Mind and Virtue Toward Excellence. *American Psychologist*, 55(1), 122–136.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- BUDI, F., & ROHANDA, R. (2024). BA’ḌU AL-NAMĀDZIJ FI ISTIKHDĀM AL-KALIMĀT AL-MUTAQĀṬĪAH LIGHARAḌ ISTIḌHĀRI AL-MUFRODĀT. *AL INTISYAR Uḡpedumeḷu: LAIN Langsa*, 9(2), 106-128.
- Eduparx Blog. (2022, 19 Agustus). *Konsep Piramida Data, Information, Knowledge dan Wisdom dalam Pengelolaan Data*.
- Fajar, M. (2017). "Konsep Ilmu, Pengetahuan, dan Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat*. Vol. 21, No. 1, hlm. 1-15. (Catatan: Rincian ini adalah contoh format, rujukan sebenarnya harus disesuaikan dengan sumber yang benar-benar digunakan). *Hakikat\_Ilmu\_Pengetahuan\_Dan\_Relasinya\_D*. (n.d.).
- Fauzi, D. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 41-49.
- Fauzi, D. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 41-49.
- Hannawi, I. F., Nurlinah, N., & Rohanda, R. (2025). Interference of Speakers in Arabic Podcast: Darunnajah 6th Language Competition Arabic For Boys – Darunnajah 8. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(1), 987–999. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i1.50436>
- Harahap, T. H., Rohanda, R., & Solihin, M. (2024). Telaah Epistemologi Terhadap Kitab Matan Kailani Karya Abul Hasan Ali Bin Hisyam Al-Kailani As-Syafi’iy. *Pesantrend: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(2), 159-172.
- Harsojo. (2019). Dikutip dalam: Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(01), 45.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2025). Power Domination and Resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 376-400.
- Hidayatullah, M. (2006). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesian Research Journal on Education (Irje). (2024). *Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan*.
- Kamal, M. R., & Kodir, A. (2026). EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN: ANALISIS SISTEM KEILMUAN, VALIDASI PENGETAHUAN, DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Kartanegara, M. (2019). Dikutip dalam: Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(01), 45.

- Kasus, S., & Buku Filsafat Ilmu oleh Jujun Suriasumantri, T. S. (n.d.). *FILSAFAT ILMU GRADUATE OF SCHOOL UNIVERSITAS GADJAH MADA Y O G Y A K A R T A 2 0 1 7*.
- Lathifah, H., & Rohanda, R. (2024). Peran Indonesian Heritage Agency Dalam Melestarikan Warisan Cagar Budaya. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 156-164.
- Makhmudah, S., & Kertosono, S. N. (2018). *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam* (Vol. 4, Issue 2). <http://oxforddictionaries.com/definition/science>
- Mardani, D., Hezam, M. N. D., Mahmud, M., & Rohanda, R. (2025). THE PHILOSOPHY OF LANGUAGE IN AL-FARĀBĪ'S THOUGHT: BETWEEN LOGIC, SYMBOL, AND REASONING. *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 253-278.
- Mardani, D., Hezam, M. N. D., Mahmud, M., & Rohanda, R. (2025). The philosophy of Language In Al-Farābī's Thought: Between Logic, Symbol, And Reasoning. *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 253-278. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.447>
- Mardi, I., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Epistemology of Misyar Marriage by Yusuf al-Qaradawi in the Book of Zawāj al-Misyār Hakikatuh and Hukmuh from the Perspective of the Philosophy of Science. *El-Hadbanab: Indonesian Journal Of Family Law And Islamic Law*, 5(1), 46-64.
- Maulana, A. S., & Kodir, A. (2025). Filsafat Ilmu sebagai Pilar: Merumuskan Kerangka Teoritis Pendidikan Karakter Santri yang Komprehensif menurut Al-Ghazali. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5158-5163.
- Maysarah, S. N., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Epistemologi fiqh perempuan dalam kitab Safinah al-Najah karya Syaikh Salim bin Sumair al-Hadhrami. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).
- Muslih, Mohammad. (2009). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Muthmainnah, H. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ibtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01), 238-252.
- Najah, H. S., Al Hakim, F. A. A., & Rohanda, R. (2026). KESALAHAN STRUKTUR SINTAKSIS PADA SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SAstra ARAB UIN BANDUNG TAHUN 2014 (KAJIAN SINTAKSIS ARAB). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 380-390.
- Nugraha, A. T. C., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). ANALISIS EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN INDIVIDU DISABILITAS TUNAGRAHITA: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU LOOKER STUDIO. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Nurman, S. N. (2020, 11 Oktober). *Hakikat Ilmu: Definisi, Karakteristik dan Fungsi*. Medium.
- Rahardja.info. (2014, 13 Maret). *Ilmu Pengetahuan*. Widuri.
- Rahmah, S. L., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 171-184. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.326>
- Rahmatika, A., & Kodir, A. (2024). Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2819-2840.

- Ramadhan, A. H., Ramadhan, G., Saladin, C. S., & Rifaron, N. (2025). Fokus Kajian Pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Fokus Kajian Pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 9(1).
- Rifaron, N. (2024). *Investigating EFL students' endocentric and exocentric phrase mastery through essay writing* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rifaron, N., & Aminuddin, M. (2024, May). Exploring Endocentric and Exocentric Phrases in EFL Student Essays: A Case Study. In *The 3 International Symposium On The Practice Of Coexistence In Islamic Culture* (p. 351).
- Rofiq, M. Z., & Kodir, A. (2026). PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA'LİM AL-MUTA'ALLIM PADA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN EPISTEMOLOGI IDEALISME. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Rohanda, R. (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, R. (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawancara Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>
- Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global. *Jurnal Lektor Keagamaan*, 15(2), 377â-389. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>
- Rohanda, R., Ghassani, S. S. N., & Nazmi, Y. N. (2026, January). Exploration of Internal and External Factors Influencing Difficulties in Learning Arabic at Madrasah Aliyah. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 133-145).
- Rohanda, R., Komara, W. R., Salsabila, S., Azhar, R. S., & Qimanullah, A. M. (2025). Developing the Traditional Game Engklek to Teach Arabic Grammar in Madrasah Tsanawiyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(2), 413-432.
- Rohanda, R., Mardiansyah, Y., & Hidayat, D. (2023). PEMBERDAYAAN MENULIS HURUF ARAB PADA GURU DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (DTA) SE-KELURAHAN PASIRBIRU KECAMATAN CIBIRU KOTA BANDUNG (Aplikasi Metode Menulis Arab Pendekatan Anatomis): EMPOWERMENT OF ARABIC SCRIPT WRITING FOR DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (DTA) TEACHERS IN PASIRBIRU VILLAGE, CIBIRU DISTRICT, BANDUNG CITY Application of the Anatomical Approach to Arabic Writing Method (MAPAN). *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUUNG DJATI BANDUNG*, 3(1).
- Saidah, S. S. F. L. B., Rohanda, R., & Rosalita, R. (2025). تحليل الإشارة الشخصية (Deiksis Persona) في حكاية الحديث الثالث من كتاب مواظ العصفورية. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(2), 105-120.
- Salsabila, S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ibtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01),

- Sastra\_Cahyanto, T., Alwi, Z., Jamil, S., & Juniawati, M. (2025). Analisis Tingkat Kepuasan Peserta Ujian terhadap Layanan Seleksi Masuk PTKIN Tahun 2024. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3453-3462.
- Scribd. (2015). *Sifat Dan Ciri Ilmu Pengetahuan*.
- Scribd. (2016). *Ilmu Sebagai Pengetahuan Sistematis (Ilmu Pengetahuan)*.
- Scribd. (2024). *Nilai Dan Etika Dalam Ilmu Pengetahuan*.
- Shafirayanti, M., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ashwat (Fonologi) Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 355-
- Solihin, M., Abdurahman, P., & Rohanda, R. (2024). The Culture of 'Wayang Golek' in an Epistemological, Ontological and Axiological Perspective. *ISRG Journal of Arts, Humanities and Social Sciences (ISRGJAHSS) II, no. VI (December 25, 2024)*, 344-48.
- Solihin, M., Fakhurrozi Furkony, F., & Rohanda, R. (2025). Epistemology of Hadith about AL-Mahdi: Analytical Study of the Book "Is Imam Mahdi's Discourse Real?". *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(1), 87-92.
- Solihin, M., Haryadi, A. M., & Rohanda, R. (2024). Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7, 9614-18.
- Solihin, M., Mubarak, M., & Rohanda, R. (2024). Islamic Education In An Ontological perspective. *East african scholars journal of education, humanities and literature Vypedume.ru: SASPR Edu International Pvt. Ltd*, 7(12), 424-428.
- Srisulistiwati et al. (2021). Dikutip dalam: Repository UINSU. *Prediksi*.
- Sternberg, Robert J. (1998). A Balance Theory of Wisdom. *Review of General Psychology*, 2(4), 347-365. doi:10.1037/1089-2680.2.4.347
- Suhartono. (2007). *Ilmu Pengetahuan dan Kebijakan: Akar Filosofis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suria Sumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Edisi ke-2. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Edisi Revisi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryono, H., Sutanto, B., & Cahyono, W. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Tata, M. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). ILMU SEMANTIK PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1).
- Taufik, M. W., & Kodir, A. (2026). SEMIOTIKA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI. *Jurnal Pendidikan Modern dan Multikultural*, 10(1).
- Tobing, B. D. (2007). Dikutip dalam: Jurnal ULBI. *HIRARKI DATA, INFORMASI, KNOWLEDGE, KECERDASAN, DAN WISDOM: STUDI KASUS DALAM SISTEM INFORMASI AKADEMIK*.
- Ulhaq, U. D., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Arabic Morphology from the Perspective of the Philosophy of Science: An Ontological, Epistemological, and Axiological Study. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 929-941.
- Wardhana, T. M. Z., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Nuansa Filosofis dalam Tafsir Al-Qur'an. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 13(1).

- Wardhana, T. M. Z., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Nuansa Filosofis dalam Tafsir Al-Qur'an. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 13(1).
- Wihandani, W., Rohanda, R., & Mutiarsih, Y. (2026). Partikel Penegas Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab: Kajian Analisis Kontrastif: A Contrastive Analysis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 7(1), 51-68.
- Wihandani, W., Sudana, D., & Zifana, M. (2026). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NARASI TAYANGAN XPOSE UNCENSORED TRANS 7 TENTANG KEHIDUPAN PESANTREN. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1).
- Zainaldy, M. B. A. N., & Rohanda, R. (2026). Mbah Bregas Margoagung, Potensi Pariwisata Religi dan Analisis Prespektif Pierre Bourdieu. *Wastu Adabia*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/adabia/article/view/2248>
- Zuhdi, A. A., & Rohanda, R. (2026). EPISTEMOLOGI ILMU HADIS: STUDI KITAB" ILMU HADIS" KARYA MUNZIER SUPARTA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).